



P-ISSN 2620-343X E-ISSN 2986-3074

Sabdasastra : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa

URL : <https://jurnal.uns.ac.id/sab/article/view/64354>

DOI: <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v7i1.64354>

Analisis Struktur Mikro (Retoris) dalam Novel *Begjane Rustam* Karya Pak Met

Rahma Surya Kusuma Putri^{1*}, Budi Waluyo², dan Rahmat³

Universitas Sebelas Maret

*Corresponding author : rahmaput623@gmail.com

Submitted : 8 November 2022

Accepted : 20 Februari 2023

Published : 25 Maret 2023

Abstrak

Dalam proses penganalisisan narasi prosa seperti novel seringkali menemui kesulitan karena minat baca yang relatif kurang dan waktu yang digunakan untuk membaca lebih lama serta membosankan. Guna mengatasi pada hal tersebut, strategi analisis wacana kritis digunakan untuk membantu dalam memahami karya sastra. Metode penelitian dalam penelitian ini ialah penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan suatu pendekatan analisis wacana kritis dari model Teun A. Van Dijk. Pada penelitian ini memanfaatkan salah satu tingkatan analisis wacana kritis dari model Teun A. Van Dijk yakni struktur mikro (retoris). Sumber data yang digunakan pada penelitian ini yakni berupa dokumen novel *Begjane Rustam* karya Pak Met. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan struktur mikro pada aspek retorik yang terdapat dalam novel *Begjane Rustam* karya Pak Met. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Begjane Rustam* memuat ketiga aspek retorik yakni 1) elemen grafis ditunjukkan pada penggunaan huruf bercetak miring dan huruf bercetak tebal, 2) elemen metafora ditunjukkan pada penggunaan bahasa kiasan (majas), serta 3) elemen ekspresi ditunjukkan pada penggambaran ekspresi tokoh secara langsung oleh pengarang. Hal ini dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Begjane Rustam* karya Pak Met telah mencakup ketiga aspek retorik (struktur mikro) yakni grafis, metafora, dan ekspresi.

Kata Kunci: Struktur Mikro, Retoris, Novel, *Begjane Rustam*

Abstract

In the process of analyzing prose narratives such as novels, they often encounter difficulties due to relatively less interest in reading and the time spent reading is longer and boring. In order to overcome these difficulties, a critical discourse analysis strategy is used to assist in understanding literary works.

The research method in this research is descriptive qualitative research that uses a critical discourse

analysis approach to the Teun A. Van Dijk model. This study uses one level of critical discourse analysis of the Teun A. Van Dijk model, namely the micro (rhetorical) structure. The source of the data used in this research is a document, namely the novel Begjane Rustam by Pak Met. The purpose of this study is to describe the microstructure of the rhetorical aspects contained in Pak Met's Begjane Rustam novel. The results show that Begjane Rustam's novel contains three rhetorical aspects, namely 1) graphic elements are shown in the use of italics and bold print, 2) metaphorical elements are shown in the use of figurative language (majas), and 3) expression elements are shown in the depiction of character expressions. directly by the author. It can be concluded that Pak Met's Begjane Rustam novel includes three rhetorical aspects (microstructure) namely graphics, metaphors, and expressions.

Keywords: *Microstructure, Rhetoric, Novel, Begjane Rustam*

PENDAHULUAN

Sastra merupakan suatu ekspresi pikiran individu manusia yang mana dituangkan dalam bentuk lisan maupun tulisan yang indah. Sastra menjadi salah satu kegiatan yang inovatif, kreatif, dan imajinatif guna menghasilkan sebuah karya sastra yang mempunyai nilai keindahan atau keestetikan sehingga diminati oleh semua kalangan masyarakat. Karya sastra disusun atas dasar pengalaman, pemikiran, perasaan, dan ide dalam suatu bentuk gambaran kehidupan sehari-hari serta sebagai bentuk ungkapan pribadi manusia. Selain itu, karya sastra menarik untuk dikaji dan banyak digunakan untuk objek penelitian. Menurut Darma (2014: 20) objek ilmu sastra adalah penggambaran kehidupan individu manusia yang sudah diabstraksikan dalam suatu karya sastra. Pengkajian karya sastra dapat dilihat dari segi nilai pendidikan, nilai keindahan, nilai kehidupan, nilai moral, dan segi bahasa

yang dipergunakan dalam karya sastra tersebut. Dalam setiap karya sastra mempunyai tema, tokoh, ciri khas pengarang, amanat, dan gaya bahasa tersendiri sebagai tanda keunikan yang termuat dari karya sastra tersebut. Demikian, pada hakikatnya karya sastra dibuat dengan mengedepankan aspek keindahan dan penyampaian amanatnya secara efektif (Setyorini, 2014: 1).

Umumnya karya sastra ialah karya seni yang menggambarkan ekspresi gagasan pengarang tentang hasil pengamatannya terhadap kehidupan dengan bermediumkan bahasa. Karya sastra yang dibuat dengan mengedepankan aspek keindahan dan penyampaian amanat secara efektif salah satunya ialah novel. Novel menjadi salah satu karya sastra yang banyak disukai oleh penikmat sastra yang di dalamnya memiliki nilai estetik dan gagasan yang imajinatif yang menggambarkan kehidupan di

masyarakat. Menurut Al-Ma'ruf dan Nugrahani (2017: 74) novel adalah cerita yang bersifat rekaan (*fiction*) di mana juga bisa disebut dengan teks naratif atau wacana naratif. Pendapat serupa dijelaskan oleh Abrams (1971: 51) bahwa "*Fiction in the inclusive sense, is any narrative which is feigned or invented rather than historically or factually true. In most present day discussion. However, the term fiction is applied primarily to prose narratives (the novel and the short story), and is sometimes used simply as a synonym for novel*". Pengertian tersebut memiliki arti bahwa fiksi dalam pengertian inklusif adalah narasi yang dibuat-buat daripada kebenaran secara historis atau faktual. Dalam sebagian besar dari diskusi penamaan fiksi disematkan utamanya untuk narasi prosa (novel dan cerita pendek) serta terkadang dipergunakan hanya untuk sinonim atau lawan kata dari novel. Jadi pendapat dari Abrams di atas menjelaskan bahwa istilah fiksi diterapkan utamanya untuk prosa (novel dan cerita pendek) dan terkadang dipergunakan hanya sebagai sinonim atau lawan kata untuk novel.

Melalui novel, pengarang menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kehidupan, setelah memaknai berbagai permasalahan tersebut dengan bersungguh-sungguh. Penghayatan itu disampaikan kembali secara berulang melalui sarana fiksi yang inventif, akan tetapi pada biasanya

dapat masuk akal dan menyimpan kebenaran (kenyataan) yang mendramatisasikan keterkaitan antarmanusia. Hal ini menjadikan pembaca dapat berimajinasi dan menafsirkan cerita yang disajikan dalam novel. Terlebih lagi dengan novel yang menyajikan cerita-cerita terbaru sehingga banyak yang menggemari.

Menurut Nurgiyantoro (2002: 3) pentingnya menganalisis narasi prosa seperti novel karena bersifat fiksi yang mana dapat menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam kehidupan manusia. Dalam penerapan analisis narasi prosa seperti novel ditemukan kesulitan yang dihadapi. Kesulitan tersebut biasanya disebabkan karena minat baca yang relatif kurang dan waktu yang digunakan untuk membaca lebih lama serta membosankan. Guna memperbaiki persoalan tersebut, strategi analisis wacana kritis digunakan guna membantu dalam memahami dan menganalisis karya sastra. Dengan adanya penerapan metode tersebut dapat membantu memahami dan menyimak secara keseluruhan dari isi novel yang akan dianalisis.

Analisis wacana kritis yang selanjutnya disingkat AWK merupakan terobosan analisis yang relatif masih baru dengan pola ilmu pengetahuan yang muncul dari tradisi teori sosial serta analisis linguistik kritis. Menurut

Suhariyadi (2015: 243) AWK menjadi suatu upaya dalam menjabarkan pengertian dari sebuah teks yang akan ataupun yang sedang diteliti oleh seseorang atau kelompok tujuan tertentu. Hal ini selaras dengan pendapat Van Dijk (1997) yang menyatakan, *“A Critical Discourse Analytics study aims at providing a thorough description, explanation, and critique of the textual strategies writers use to “naturalize” discourses. Because we are well aware of the fact that in order to inculcate certain ideologies, discourses are made to appear common-sense and apolitical”* yang dapat diterjemahkan, “Sebuah studi Analisis Wacana Kritis bertujuan untuk memberikan deskripsi, penjelasan, dan kritik yang menyeluruh tentang strategi tekstual yang digunakan oleh penulis untuk menaturalisasi wacana. Sebab sangat disadari terkait fakta bahwa untuk menanamkan ideologi tertentu, wacana dibuat agar tampak masuk akal dan apolitis”. Oleh karena itu, AWK memfokuskan studi kajian analitisnya pada penjabaran hubungan dialektis antara bahasa/praksis linguistik, teks/praksis wacana, dan budaya/praksis sosial.

Ada banyak jumlah dari versi analisis wacana yang dikenalkan oleh beberapa pakar ahli seperti Norman Fairclough, Teun A. Van Dijk, Sara Mills, dan lain-lain. Namun, menurut

Eriyanto (2012: 226) dari beberapa versi analisis wacana kritis yang dikenalkan dan dikembangkan oleh para pakar ahli tersebut, model dari Teun A. Van Dijk ialah yang paling banyak digunakan karena lebih mudah dipahami dan ia menggabungkan beberapa elemen wacana sehingga dapat dipergunakan secara efisien. Oleh karena itu, penelitian ini memakai model analisis wacana kritis dari Teun A. Van Dijk.

Model analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk membagi wacana ke dalam berbagai jenis tingkatan atau struktur yang mana saling berkaitan satu sama lain. Teun A. Van Dijk membagi model analisis wacana kritisnya menjadi tiga tingkatan meliputi struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Penjelasan ketiga tingkatan tersebut ialah: (1) Struktur makro adalah makna secara umum atau luas pada sebuah teks yang dapat dipahami secara langsung dengan melihat tema atau topik dari teks tersebut, (2) Superstruktur merupakan kerangka atau bagian dari suatu teks yang berkaitan dengan struktur wacana yang kemudian melihat tentang seperti apa konstituen dari teks tersusun ke dalam suatu wacana secara lengkap dan utuh, dan (3) Struktur mikro adalah suatu makna wacana yang bisa dilihat pada komponen terkecil dari sebuah teks yakni berupa kata, kalimat,

proposisi, anak kalimat, parafrase, dan gambar yang digunakan. Semua komponen-komponen tersebut merupakan satu kepaduan yang mana tidak bisa terpisahkan (Mahalini, 2016: 17).

Dalam penelitian ini menggunakan salah satu tingkatan AWK model Teun A. Van Dijk, yakni struktur mikro. Menurut Eriyanto (2012: 227) struktur mikro ialah struktur makna secara kecil dari suatu teks yang bisa dilihat dari penggunaan kata, kalimat, dan gaya yang digunakan dalam suatu teks. Hal yang dikaji dalam struktur mikro terdiri atas empat bagian antara lain adalah semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik. Dari hal ini, keempat aspek dalam struktur mikro memiliki elemennya masing-masing yang saling mendukung sebagai berikut: (1) Semantik memiliki elemen berupa latar, detil, maksud, praanggapan, dan nominalisasi; (2) Sintaksis memiliki elemen berupa bentuk kalimat, koherensi, dan kata ganti; (3) Stilistik memiliki elemen berupa leksikon; dan (4) Retorik memiliki elemen berupa grafis, metafora, dan ekspresi. Demikian, menurut Teun A. Van Dijk semua teks dapat dianalisis dalam tingkatan struktur mikro dengan menggunakan elemen-elemen tersebut. Walaupun terdiri atas banyak elemen, akan tetapi

elemen-elemen tersebut ialah satu kepaduan dan saling berkaitan.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini mempergunakan salah satu aspek dari struktur mikro yakni aspek retorik untuk mengkaji novel yang akan peneliti teliti. Retorik adalah unsur gaya penekanan dalam suatu topik yang ada pada suatu teks. Gaya penekanan ini berkaitan erat dengan cara penyampaian pesan dalam suatu teks antara lain gaya hiperbola, repetisi aliterasi atau gaya yang lainnya (Imam, 2012: 4). Hal ini sesuai dengan pendapat Van Dijk (1986: 161) yang menjelaskan bahwa aspek retorik pada suatu wacana teks dapat merujuk pada cara yang dipakai oleh pelaksana wacana guna memberikan aksentuasi pada unsur-unsur yang hendak dimunculkan. Oleh sebab itu, retorik ini dapat mempengaruhi tingkatan struktural teks, karena akan memberikan hal apa yang paling penting dalam suatu teks. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, aspek retorik ini mengamati pada tiga hal yakni grafis, metafora, dan ekspresi.

Pemilihan novel *Begjane Rustam* karya Pak Met sebagai objek penelitian dilatarbelakangi sebab adanya keinginan peneliti untuk menemukan elemen struktur mikro apa saja yang terkandung pada novel tersebut. Selain itu, bahasa yang dipergunakan pada novel ini memakai bahasa Jawa yang

dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari sehingga bisa dengan mudah dipahami oleh para pembaca.

Penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh Qolbi (2020) dengan judul “Struktur Makro, Supra, Struktur Mikro pada Esai Khilafah Emha Ainun Najib di Caknun.com” yang mendeskripsikan tentang struktur wacana dan bentuk makna dari aspek tema, structural, dan penggunaan kata yang dipakai dalam esai tersebut. Selain itu juga ada penelitian yang dilakukan oleh Umam (2009) dengan judul “Analisis Wacana Teun A. Van Dijk Terhadap Skenario Film “Perempuan Punya Cerita”” yang mendeskripsikan tentang keterkaitan antara kalimat yang mempunyai unsur koherensi sampai terbentuk struktur wacana seperti bentuk dan makna. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah penelitian ini berfokus pada analisis struktur mikro (retoris) pada novel.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas maka peneliti bermaksud meneliti novel *Begjane Rustam* karya Pak Met dengan memakai pendekatan analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk yakni pada tingkatan struktur mikro (retoris). Untuk selanjutnya penelitian penelitian ini diberi judul “Analisis Struktur Mikro

(Retoris) Dalam Novel *Begjane Rustam* Karya Pak Met”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis wacana kritis. Menurut Mantra (2004: 25) metode kualitatif merupakan konvensi penelitian yang memunculkan data deskriptif seperti kata-kata ataupun lisan dari orang-orang dan perbuatan yang dapat diamati. Selain itu, dalam penafsiran fenomena yang terjadi, penelitian kualitatif menggunakan berbagai macam metode penelitian yang bisa dimanfaatkan seperti wawancara, observasi, dan penggunaan dokumen (Moleong, 2014: 5). Data pada penelitian ini berupa kata-kata maupun kalimat dalam novel *Begjane Rustam* karya Pak Met. Kemudian sumber data yang dipergunakan pada penelitian ini berupa dokumen yakni novel *Begjane Rustam* karya Pak Met serta menggunakan jurnal, buku maupun sumber-sumber lain yang relevan.

Teknik dalam pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* ialah teknik dalam pengambilan data dengan menentukan sampel melalui pertimbangan atau seleksi tertentu (Siyoto dan Sodik, 2015: 66). Teknik

pengumpulan data mempergunakan analisis dokumen yang mana pemerolehan data didapatkan dengan melalui tahapan membaca secara berulang-ulang sumber data yaitu novel *Begjane Rustam* karya Pak Met, mengidentifikasi kemudian dianalisis. Teknik uji validitas data yang dipergunakan ialah triangulasi sumber dan triangulasi teori. Teknik analisis data yang dipergunakan pada penelitian ini ialah teknik analisis interaktif.

Langkah-langkah tahapan analisis data penelitian ini adalah mengumpulkan sejumlah data berupa kata-kata maupun kalimat dalam novel *Begjane Rustam* karya Pak Met, kemudian memilah-milah data yang relevan dipergunakan dalam penelitian ini. Setelah itu dilakukan analisis struktur mikro (retoris) yang digunakan untuk mengkaji novel *Begjane Rustam* karya Pak Met. Kemudian pada tahap terakhir dilakukan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Struktur mikro (retoris) yang tersaji dalam novel *Begjane Rustam* karya Pak Met dapat disajikan seperti berikut.

a. Retoris

1) Grafis

Grafis muncul dengan teks tertulis yang berbeda dari yang lain. Grafis dapat muncul dalam bentuk foto, gambar, tabel, serta huruf yang memiliki perbedaan dibandingkan dengan huruf yang lain, umpamanya huruf bercetak tebal, huruf bercetak miring, dan huruf besar (Eriyanto, 2012: 258). Pada novel *Begjane Rustam*, penggambaran elemen grafis ditunjukkan pada penggunaan huruf bercetak miring dan huruf bercetak tebal yang mana itu sudah dijelaskan di dalam novelnya. Penggambaran-penggambaran grafis ditunjukkan pada data berikut.

Meh seminggu pisan Rustam mrono melu gladen wae sing bisa marake nambah srawungan lan kabudayan kang nuwuhake rasa kapribaden kang unggul, tresna asih marang bangsa lan nusa. Sanggar Budaya lan Seni kuwi dipandhegani dening kanoman sing kagabung nang Dewan Kesenian Daerah. (BR: 82)

Terjemahan:

Hampir seminggu sekali Rustam ke sana ikut latihan yang dapat 139

menambah keakraban dan kebudayaan yang menumbuhkan rasa kepribadian yang unggul, cinta kasih kepada bangsa dan nusa. *Sanggar Budaya dan Seni* itu didirikan oleh para pemuda yang tergabung dalam *Dewan Kesenian Daerah*. (BR: 82)

Pada data di atas menunjukkan grafis huruf bercetak miring yang ditekankan pada kata *Sanggar Budaya lan Seni* serta *Dewan Kesenian Daerah*. Hal ini dimaksudkan bahwa didirikannya *Sanggar Budaya lan Seni* oleh pemuda yang tergabung pada *Dewan Kesenian Daerah* bertujuan agar tempat tersebut dapat digunakan untuk melatih siapa saja yang datang ke sana untuk bisa bersosialisasi dan belajar tentang kebudayaan. Selain itu, hal tersebut merupakan sebagai bentuk rasa perhatian para pemuda yang tergabung dalam *Dewan Kesenian Daerah* dalam melestarikan kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa.

*Ciren iki sing ora bisa ditiru,
ciren seje dhewe iki minangka*

personal branding, kandhane ahli marketing Timoty O Brien. Sapa wae butuhake personal branding semono uga warung gudheg Bu Jum. Personal branding kuwi pinangka tetalene rasa ati, rasa emosine liyan merga personal branding kuwi apa sing dadi pikiring liyan tumrap pribadining liyan utawa usahaning liyan, yakuwi ciren kang khas. (BR: 143)

Terjemahan:

Ciri khas ini yang tidak bisa ditiru, ciri lain yang kita punya ini sebagai *personal branding*, kata ahli pemasaran Timoty O Brien. Siapa saja yang membutuhkan *personal branding* begitu juga warung gudheg Bu Jum. *Personal branding* itu sebagai suatu ikatan rasa batin, rasa emosi yang lain karena *personal branding* itu apa yang menjadi pemikiran orang lain terhadap kepribadian orang lain atau usahanya orang lain pula, yaitu ciri khas. (BR: 143)

Pada data di atas menunjukkan grafis huruf bercetak miring juga yang

ditekankan pada kata *personal branding*. Kata *personal branding* berarti teknik dalam pembentukan kesan masyarakat terhadap apa yang dimiliki oleh individu. Hal ini dapat dijadikan ciri khas dalam membangun suatu usaha. Dengan adanya *personal branding* diharapkan dapat membentuk citra khas yang dimiliki sehingga orang lain dapat menilainya.

Ibu Jum: *“Wis le ora usah dipikir ora apa kala-kala warung prei, si Dul barang rak ya mbok perlokake ta sesukmben, saiki gaweya tulisan kang unine “Warung tutup seka tanggal telu tekan tanggal enem Januari, bukak maneh tanggal enem, lan ora nampa pesenan ing sakjroning tanggal kuwi”. Wis kana gawenen mengko ditempel nang kene karo nang sisih kana.”* (BR: 239)

Terjemahan:

Ibu Jum: “Sudah nak tidak usah dipikir tidak apa-apa ada kalanya warung libur, si Dul juga kamu butuhkan kan nanti, sekarang buatlah tulisan yang bunyinya **“Warung tutup dari tanggal tiga sampai tanggal enam Januari, buka kembali**

tanggal enam, dan tidak menerima pesanan selama tanggal tersebut”. Sudah sana buatlah nanti ditempel di sini sama di sebelah sana.” (BR: 239)

Pada data di atas menunjukkan grafis huruf bercetak tebal mengenai sebuah pengumuman yang bertujuan digunakan sebagai informasi yang ditujukan kepada para pelanggan warung Gudheg Bu Jum bahwa sementara waktu warung gudhegnya tutup. Hal ini ditunjukkan pada kalimat *“Warung tutup seka tanggal telu tekan tanggal enem Januari, bukak maneh tanggal enem, lan ora nampa pesenan ing sakjroning tanggal kuwi”* yang berarti “Warung tutup dari tanggal tiga sampai enam Januari, buka lagi tanggal enam, dan tidak menerima pesanan selama tanggal tersebut”.

2) Metafora

Metafora digunakan untuk mengungkapkan keekspresifan dan keefektifan pemakaian bahasa dalam bentuk kiasan (Heriwati, 2010: 2). Penggunaan metafora dalam suatu teks dapat

menjadi sarana penyampaian pesan meskipun bahasa yang digunakan dalam bentuk kiasan. Hal ini juga dapat memperindah bahasa yang digunakan. Selain itu, metafora bisa menjadi analogi dalam membandingkan dua hal berbeda secara langsung. Penggambaran metafora dalam novel *Begjane Rustam* karya Pak Met ditunjukkan pada data berikut.

Wis wengi. Padha ngaso. Padha sare. Angler. Saiki tanggal 15 Jawa, tanggal setengah rembulan katon bundher nyumunar ana ing sisih wetan. Agawe endhahe swasana ing ndesa. Mangsa kaenem. Candhraning mangsa girus pecah, dadi wayah akeh udan gedhe nanging ora saben dina. (BR: 85)

Terjemahan:

Sudah malam. Semua beristirahat. Semua tidur. Nyenyak. Sekarang tanggal 15 Jawa, tanggal setengah rembulan terlihat bundar bersinar ada di sebelah timur. Membuat indahny suasana di desa. Musim keenam. *Candhraning mangsa girus pecah*, jadi banyak hujan

besar akan tetapi tidak setiap hari. (BR: 85)

Pada kutipan di atas menunjukkan penggunaan metafora yang ditandai dengan kata "*Candhraning mangsa girus pecah*". Kata "*Candhraning mangsa girus pecah*" diartikan sebagai penggambaran cuaca yang sedang ekstrim dimana cuaca tersebut ditandai dengan hujan deras, walaupun peristiwa tersebut tidak terjadi setiap hari. Selain itu, penggambaran metafora yang lain dalam novel *Begjane Rustam* ditunjukkan pada data berikut.

"Aku ya seneng rembulane nyumunar kaya sumunaring atiku.." kandhane Rustam. (BR: 85)

Terjemahan:

"Aku juga senang rembulannya bersinar seperti sinarnya hatiku.." kata Rustam. (BR: 85)

Pada data di atas menunjukkan metafora yang ditandai dengan kata "*rembulane nyumunar kaya sumunare atiku*" yang berarti rembulannya bersinar seperti

sinarnya hatiku. Kata "*rembulane nyumunar kaya sumunare atiku*" juga menunjukkan perbandingan bahwa sinar hatinya tokoh Rustam sama seperti sinar yang dimiliki oleh sinarnya rembulan. Hal ini menandakan bahawa tokoh Rustam sedang merasakan hal suka cita.

3) Ekspresi

Ekspresi merupakan suatu upaya dalam menyampaikan ide, perasaan, dan gagasan melalui mimik muka, gambar, grafis, dan penyampaian langsung oleh pengarang. Elemen ekspresi dapat muncul dalam wujud grafis, gambar atau foto, sedangkan dalam film dapat terlihat dari raut muka pemeran atau dengan kalimat yang disampaikan (Eriyanto, 2012: 258). Adanya penggambaran ekspresi dalam suatu cerita oleh pengarang dapat memberikan gambaran bagi pembaca maupun penonton. Pada novel *Begjane Rustam* karya Pak Met, ekspresi yang tergambar antara lain *nyengkureng*, *teges larang anggone adol esem*, *gumuyu*, dan *gragapan*. Hal ini

ditunjukkan pada data berikut.

"We lah kok ana syarat tambahan layang pasetujon wong tuwa bakal siswa...wuaduh piye iki sesuk jam 10.00 paling telat kudu wis dipasrahake...", *mbatine Rustam karo nyengkureng, karepe dina iki kudu beres.*(BR: 7)

Terjemahan:

"Waduh kok ada syarat tambahan surat persetujuan orang tua dari siswa... wuaduh bagaimana ini besok jam 10.00 paling lambat harus sudah dikumpulkan...", *batinnya Rustam sambil mengerutkan wajahnya, harapnya hari ini harus selesai.* (BR: 7)

Kutipan data di atas menunjukkan ekspresi dari tokoh Rustam dengan kata "*nyengkureng*". Ini menjadi ekspresi Rustam ketika mendapatkan informasi bahwa ada syarat tambahan untuk mendaftar sekolah yakni surat persetujuan orang tua siswa. Ekspresi *nyengkureng* ditandai dengan wajah yang cemberut dan hal ini menggambarkan adanya kebingungan dengan masalah

yang sedang dihadapi oleh Rustam.

“Rustam Bapak wis pirsu suwe yen kowe manggon nang kene, saiki Bapak karo Bapak-Bapak Guru iki arep dhahar gudheg isih ana ta Mas?”, ngendikane Bapak Kepala Sekolah teges larang anggone adol esem. (BR: 161)

Terjemahan:

“Rustam Bapak sudah tahu lama kalau kamu tinggal di sini, sekarang Bapak karo Bapak-Bapak Guru ini mau makan gudheg masih apa ada kan Mas?”, kata Bapak Kepala Sekolah tegas mahal senyumnya. (BR: 161)

Kutipan data di atas menunjukkan ekspresi Bapak Kepala Sekolah yang “teges larang anggone adol esem” yang berarti tegas mahal senyumnya. Hal ini berarti, ekspresi tersebut menggambarkan Bapak Kepala Sekolah bahwa ia merupakan orang yang tegas dan senyumnya mahal alias tidak murah senyum.

“Mangga den dhas gulune didhahar kersane mbenjang dados bupati”, ngendikane Yu Nah.

“Ha ha Yu Nah ana wae”. Rustam maem karo gumuyu banjur rada keselak terus ngombe banyu putih sing adem. (BR: 234)

Terjemahan:

“Silakan *den* ayam bagian kepala dan lehernya dimakan supaya besok jadi bupati”, kata Yu Nah.

“Ha ha Yu Nah ada-ada saja”. Rustam makan sambil tertawa lalu agak tersedak lalu minum air putih yang dingin. (BR: 234)

Kutipan data di atas menunjukkan ekspresi tokoh Rustam yang tertawa karena mendengar ucapan dari Yu Nah. Ini ditandai dengan kalimat *“Rustam maem karo gumuyu”* yang berarti Rustam makan sambil tertawa. Kata *gumuyu* berasal dari kata *guyu* yang mana mendapatkan sisipan {-um-}. Menurut Kamus Bahasa Jawa – Bahasa Indonesia I (1993: 296), kata *gumuyu* berarti tertawa, sehingga kata tersebut dapat menggambarkan ekspresi seseorang ketika sedang tertawa.

“Rus yen wis lulusan kowe arep nangndi,” pitakone Mira dumadakan mangkono. “Aaku durung kepikir”. Rustam gragapan ditakoni mangkono karo Mira. (BR: 265)

Terjemahan:

“Rus kalau sudah lulus kamu mau kemana,” tanya Mira tiba-tiba seperti itu. “Aaku belum kepikiran”. Rustam kaget ditanya seperti itu oleh Mira. (BR: 265)

Kutipan data di atas menunjukkan ekspresi tokoh Rustam seketika kaget saat ditanyai oleh Mira tentang setelah lulus sekolah nanti mau melanjutkan ke mana. Hal ini ditunjukkan pada kata *gragapan*. Kata *gragapan* berasal dari kata *gragap* yang kemudian mendapatkan akhiran {-an}. Menurut Kamus Lengkap Bahasa Jawa (2008: 83) kata *gragap* berarti gugup atau terkejut, sehingga kata tersebut dapat menggambarkan ekspresi seseorang ketika mengalami rasa keterkejutan.

KESIMPULAN

Novel ialah salah satu karya sastra yang banyak disukai oleh

penikmat sastra yang mana memiliki nilai estetik dan gagasan yang imajinatif yang menggambarkan kehidupan masyarakat. Penerapan dalam proses penganalisisan narasi prosa seperti novel dapat memanfaatkan pendekatan analisis wacana. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana model Teun A. Van Dijk dengan tingkatan struktur mikro yang memiliki elemen terdiri atas semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik. Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas mengenai struktur mikro (retorik) dalam novel *Begjane Rustam* karya Pak Met dapat disimpulkan bahwa struktur mikro (retorik) yang terkandung dalam novel tersebut terdapat tiga elemen yakni grafis, metafora, dan ekspresi. Ketiga elemen itu dapat memberikan penekanan pada suatu teks yang bisa memunculkan hal yang penting dari teks tersebut. Hal ini sesuai dengan pengertian dari struktur mikro (retorik) sendiri bahwasannya struktur mikro (retorik) dapat memberikan penekanan pada unsur-unsur yang hendak dimunculkan pada suatu teks.

DAFTAR PUSTAKA

Abrams, M. (1979). *The Mirror and the Lamp: Romantic Theory and the Critical Tradition*. New York: Oxford University Press.

- Al-Ma'ruf, A. I. & Nugrahani, F. (2017). *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press.
- Darma, B. (2014). *Solilokui Kumpulan Esai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Dijk, Teun A. Van. (1986). *Discourse Analysis in Society*. London: Academic Press Inc.
- Eriyanto. (2012). *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang.
- Heriwati, S. H. (2010). Metafora Dalam Cakepan Tembang-Tembang Jawa. *Humaniora*, 10(1): 1 – 11.
- Imam, A. F. (2012). ANALISIS WACANA VAN DIJK PADA LIRIK LAGU IRGAA TANI (MY HEART WILL GO ON). *Journal of Arabic Learning and Teaching*, 2(1): 1 – 8.
- Mantra, I.B. (2004). *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Malini, N. L. N. S. (2016). *ANALISIS WACANA: Wacana Dakwah di Kampung Muslim Bali*. Denpasar: CAKRA PRESS.
- Met, P. (2015). *Begjane Rustam*. Guepedia: Bogor.
- Moleong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nardiati, S., Suwadji, Sukardi, Pardi, & Suwatno, E. (1993). *Kamus Bahasa Jawa – Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nurgiyantoro, B. (2002). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Qolbi, M. I. (2020). STRUKTUR MAKRO, SUPRA, DAN MIKRO PADA ESAI KHILAFAH EMHA AINUN NAJIB DI CAKNUN.COM. (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah).
- Setyorini, N. (2014) Aspek-aspek Stilistika Novel Lalita Karya Ayu Utami. Prosiding Seminar Nasional “Pembelajaran Bahasa untuk Meningkatkan Kualitas Manusia Indonesia yang Berkarakter dalam era Mondila”. *Jurnal Bahtera*, 6 (1): 16-27.
- Siyoto, S. & Sodik, A. (2015). *DASAR METODOLOGI PENELITIAN*. Sleman: Literasi Media Publishing.

Sudarmanto. (2011). *Kamus Lengkap Bahasa Jawa : Jawa – Indonesia*. Semarang: Widya Karya.

Suhariyadi. (2014). *PENGANTAR ILMU SASTRA: Orientasi Penelitian Sastra*. Lamongan: CV. Pustaka Ilalang Group.

Umam, H. (2009). *ANALISIS WACANA TEUN A. VAN DIJK TERHADAP SKENARIO FILM*

“PEREMPUAN PUNYA CERITA”. (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah).

Van Dijk, A. T. (1997). *Discourse as structure and process of discourse studies: A multidisciplinary introduction*. Volume I. SAGE Publications, London.